

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (*growt sprut*) dan perubahan psikologik serta kognitif. Batasan usia remaja yaitu antara 10-19 tahun (Rohan dan Siyoto, 2013:19). Santrock (2003) dalam Rohan dan Siyoto (2013:19), mengemukakan berbagai riset menemukan bahwa sebelum anak matang secara seksual, pengeluaran hormon seks jarang terjadi. Akan tetapi, dengan semakin meningkatnya jumlah hormon yang dikeluarkan, struktur dan fungsi organ-organ seks akan semakin matang. Hubungan yang erat antara kelenjar pituitary yang ada pada dasar otak telah terbentuk dengan *gonadotropin* atau kelenjar seks.

Perubahan tersebut tidak menutup kemungkinan munculnya perilaku seksual yang negatif mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama harus dihindari karena perilaku seksual yang dilakukan sebelum waktunya justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah dan agresif (Mu'tadin, 2010:10).

Data pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2012 menyebutkan angka kejadian seks bebas pada remaja sebesar 21,6%. Wilayah Provinsi Jawa Tengah, seks bebas di kalangan remaja menduduki posisi ketujuh yaitu sebesar 14,6% sedangkan posisi tertinggi adalah kota Semarang (Kemenkes, 2012:2).

Perilaku seksual remaja saat ini lebih banyak dipengaruhi tontonan media televisi dan situs internet yang tidak mendidik, sehingga berdampak pada degradasi moral remaja (Antara, 2010 dalam Noegroho, 2014). Departemen Komunikasi dan Informatika menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia saat ini telah mencapai 82 juta orang. Dengan capaian tersebut, Indonesia berada pada peringkat ke-8 dunia dan dari jumlah tersebut, 80% pengguna diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun. Berdasarkan data yang ada juga menyebutkan bahwa 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial seperti *facebook* dan *twitter*. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna *facebook* terbesar setelah USA, Brazil dan India (Kominfo, 2015:1).

Tidak bisa dipungkiri bahwa dibalik manfaat internet, juga menimbulkan banyak kerugian dan dampak yang mengkhawatirkan seperti pornografi. Konten pornografi bisa masuk dikarenakan banyak layanan jejaring sosial berbasis web seperti *facebook* yang menyediakan kumpulan cara yang beragam bagi pengguna untuk dapat berinteraksi seperti chat, messaging, email, video, share file, blog, diskusi grup, dan lain-lain. Umumnya jejaring sosial memberikan layanan untuk membuat biodata dirinya. Pengguna dapat meng-*upload* foto dirinya dan dapat menjadi teman dengan pengguna lainnya. Beberapa jejaring sosial seperti *facebook* memiliki fitur tambahan seperti pembuatan grup untuk dapat saling sharing didalamnya (Kominfo, 2015).

Peran aktif orang tua menjadi sangat penting untuk lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi remaja, untuk itu orang tua perlu diberi penyuluhan

tentang dampak penggunaan media sosial karena dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja (Antara, 2010 dalam Noegroho, 2014). Berdasarkan hasil penelitian Noegroho (2008), disarankan upaya pencegahan perilaku seksual pranikah harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya secara simultan, yaitu meningkatkan kualitas hubungan orang tua-remaja, *self esteem*, religiusitas, keterampilan menolak tekanan negatif teman sebaya, dan meminimalkan eksposur media pornografi. Faktor ketercukupan informasi tentang kesehatan reproduksi yang diterima oleh orang tua dan remaja putra maupun putri melalui berbagai macam media dan penyuluhan kesehatan juga berpengaruh pada perilaku seks sebelum menikah dan pencegahan penyakit menular seksual menjadi lebih baik.

Penyuluhan mengenai penggunaan media sosial penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan orang tua sehingga dapat membatasi penggunaan media sosial pada remaja. Suatu tindakan maupun perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada suatu tindakan yang dilakukan tanpa didasari suatu pengetahuan (Mubarak, 2007:58).

Studi pendahuluan di Desa Kajen, Ceper, Klaten yang dilakukan pada 10 November 2016, didapatkan bahwa jumlah remaja usia 10-19 tahun sebanyak 446 orang dan lebih dari 50% adalah pengguna *handphone*. Peneliti juga melakukan wawancara pada 10 orang tua yang memiliki anak usia remaja yang masih menempuh pendidikan tingkat SMA mengenai penggunaan media sosial yaitu lama penggunaan, jenis *handphone* yang digunakan dan jenis aplikasi

yang sering dipakai anaknya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh orang tua mengatakan kalau setiap hari anaknya menggunakan *handphone* yang berjenis *smartphone* dengan lama penggunaan hingga lebih dari satu jam. *handphone* sering digunakan untuk membuka jaringan media sosial seperti *Facebook*, *Line*, *Whats App*, *Blackberry Messenger* dan *Instagram*, namun sejauh ini ibu tetap membiarkan anaknya menggunakan *smartphone* tersebut karena tidak mengerti dengan dampak buruk dari penggunaannya. Selain itu peneliti juga menanyakan tentang perilaku seksual anaknya berupa hubungan anaknya dengan lawan jenis, kepemilikan pacar serta frekuensi atau tingkat keseringan anak pergi keluar rumah. Hasil wawancara diperoleh 7 dari 10 ibu yang mengatakan bahwa anaknya sudah mulai berpacaran melalui media sosial tersebut dan terkadang keluar rumah dengan teman yang berlawanan jenis.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Kepada Orang Tua tentang Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja di Desa Kajen, Ceper, Klaten”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan data pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh penyuluhan kepada orang tua tentang penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual remaja di Desa Kajen, Ceper, Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan kepada orang tua tentang penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual remaja di Desa Kajen, Ceper, Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Menganalisis perilaku seksual remaja di Desa Kajen, Ceper, Klaten sebelum dan setelah penyuluhan.
- c. Menganalisis pengaruh penyuluhan kepada orang tua tentang penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual remaja di Desa Kajen, Ceper, Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh secara langsung kepada orang tua yang memiliki remaja agar dapat memantau pergaulan anak dan terhindar dari perilaku seksual yang negatif.

2. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam mendidik anak dan membatasi penggunaan media sosial yang tidak penting agar tidak terjerumus kedalam perilaku seksual yang negatif.

3. Bagi Profesi Kebidanan

Bagi setiap profesi kebidanan diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi bukti dan bahan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pelayanan kebidanan kepada remaja khususnya mengenai seksualitas.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam upaya pengembangan ilmu kebidanan khususnya perilaku seksual remaja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan mengenai pengaruh penyuluhan kepada orang tua tentang penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Lia Ratnasari Pujiningtyas (2014) , Universitas Muhammadiyah Surakarta	Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seks Siswa SMP di Surakarta	penelitian <i>observasional</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan	terdapat 85,2% siswa merupakan pengguna media sosial dan terdapat 0,8% siswa termasuk dalam kategori perilaku seks buruk dan 99,2% siswa	Metode, teknik sampling dan teknik analisis data

			<p>sampel yang digunakan adalah <i>simple random sampling</i> dengan pengambilan sampel tiap sekolah menggunakan <i>proporsional sampling</i>. Uji statistik menggunakan <i>chi square (X²)</i>.</p>	<p>termasuk dalam kategori perilaku seks baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seks siswa SMP di Surakarta ($p=0,852$).</p>	
2	<p>Bangkit Ary Pratama dan Ratna Setyaningsih (2015), <i>Indonesian Jurnal on Medical Science</i></p>	<p>Efek Penggunaan Jejaring Sosial Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMP Negeri 1 Sukoharjo</p>	<p>Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>cluster random sampling</i>. Analisis dengan regresi linear</p>	<p>Ada hubungan statistik secara signifikan penggunaan jejaring sosial yang sesuai dengan kebutuhan perilaku seks pranikah ($p<0,01$). Terdapat efek yang signifikan pada penggunaan jejaring sosial yang positif terhadap perilaku seksual pranikah yang positif pada remaja</p>	<p>Metode, variabel, teknik sampling dan teknik analisis data</p>
3	<p>Agoeng Noegroho, dkk (2014), UGM</p>	<p>Komunikasi Orang Tua – Remaja dan Perilaku Preventif Seks Remaja di Kabupaten Banyumas</p>	<p><i>Mixed Method</i> dengan jenis <i>Dominant-less dominant studies</i>.</p>	<p>Ada pengaruh langsung dan tidak langsung variabel komunikasi orang tua-remaja terhadap perilaku preventif kesehatan</p>	<p>Metode, variabel, teknik sampling dan teknik analisis data</p>

menganalisis data menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku preventif kesehatan reproduksi remaja.	reproduksi dengan efek total sebesar 0,369 satuan. Semakin tinggi tingkat komunikasi antara orang tua dengan remaja, semakin tinggi perilaku kesehatan reproduksinya
--	--
